

***KELENTANGAN DALAM UPACARA PIODALAN  
PURA PAYOGAN AGUNG KUTAI TENGGARONG  
KALIMANTAN TIMUR***



oleh

**I Gusti Ngurah Rika Prasetya Wiguna  
1710069415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

***KELENTANGAN DALAM UPACARA PIODALAN  
PURA PAYOGAN AGUNG KUTAI TENGGARONG  
KALIMANTAN TIMUR***



oleh

**I Gusti Ngurah Rika Prasetya Wiguna  
1710069415**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**KELENTANGAN DALAM UPACARA PIODALAN PURA PAYOGAN AGUNG KUTAI TENGGARONG KALIMANTAN TIMUR** diajukan oleh I Gusti Ngurah Rika Prasetya Wiguna, NIM 1710069415, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 191201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Juni 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing II/Anggota tim Penguji



**Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.**  
NIP 198011062006042001/NIDN 0006118004

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.**  
NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

Yogyakarta, **30 JUN 2022**

Mengetahui,

Dean, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Dra. Suryati, M.Hum.**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Tenggarong, 25 Mei 2022



I Gusti Ngurah Rika Prasetya Wiguna  
1710069415

## **MOTTO**

**“ Pengendalian diri dengan mengendalikan setiap hawa nafsu dalam diri sendiri, niscaya pekerjaan yang Anda kerjakan akan berjalan dengan baik”**



## PRAKATA

Puja dan Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan penelitian “*Kelentangan* dalam upacara Piodalan Pura Payogan agung Kutai Tenggarong Kalimantan Timur”. Skripsi ini diwujudkan guna menempuh salah satu syarat ujian Tugas Akhir S-1 Etnomusikologi di Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Yogyakarta.

Sebagai makhluk yang tiada sempurna, selesainya penelitian karya tulis ini sebenarnya tidak lepas dari perhatian dan campur tangan berbagai pihak yang turut membantu demi kelancaran ujian ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum., selaku Ketua Jurusan, dan dosen wali Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sekaligus pembimbing I, disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingannya selama menjalankan perkuliahan hingga selesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat ujian Tugas Akhir S-1 Etnomusikologi.
2. Dr. Eli Irawati, S. Sn., MA., selaku pembimbing II, yang telah mendukung memberikan masukan, kritik, dan saran dalam proses penulisan karya tulis ini.
3. Drs. Joko Tri Laksono, M. A., M. M., selaku penguji ahli, terima kasih atas kritik dan saran masukannya sehingga terwujudlah karya tulis ini.

4. I Gusti Ngurah Putu Kauh, Gusti Ayu Rianati selaku orang tua, yang memberikan energi positif, dan memberikan saya izin untuk merantau ke Tenggarong, sehingga saya mendapatkan pendidikan serta pengalaman berharga untuk masa depan.
5. Agus Kastama Putra S. Sn., M. Sn., selaku mentor dalam hal penulisan dari awal hingga akhir, terima kasih atas saran dan masukannya yang sangat membantu demi terwujudnya karya tulis ini.
6. Teman-teman satu angkatan dan adik tingkat yang selalu mendukung dan memberikan semangat : Helmi Ilmawan Firdaus, Erlika Firanda, Thalita Nur Fadillah, Muhammad Aldi, Sheilla Anggraini, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih atas dukungan moril yang telah diberikan.
7. Kepada Bapak Kos dan teman-teman kos yang telah menemani dan memberikan doa dan dukungannya, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
8. Semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan, dan perhatian yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Penulis dengan kerendahan hati menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian penulis berharap semoga karya tulis ini dapat menambah wawasan dalam bidang keilmuan khususnya di Jurusan Etnomusikologi, dan dapat digunakan sebagai referensi tentang *piodalan* dan *kelentangan* yang ada dalam upacara *piodalan* di Pura Payogan Agung Kutai.

Adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam menanggapi permasalahan agar lebih sempurna. Mohon maaf apabila ada salah kata dalam menyampaikan setiap kata dalam tulisan ini.

Tenggarong, 25 Mei 2022

I Gusti Ngurah Rika Prasetya Wiguna  
1710069415



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	iii
<b>HALAM PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>INTI SARI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Landasan Teori .....	11
G. Metode Penelitian .....	13
H. Kerangka Penulisan .....	16
<b>BAB II PROSESI UPACARA PIODALAN PURA PAYOGAN AGUNG KUTAI TENGGARONG KALIMANTAN TIMUR</b>	
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	17
1. Letak Geografis Kabupaten Kutai Kartanegara.....	17
2. Letak Geografis Kecamatan Tenggarong.....	18
3. Sejarah Tenggarong.....	19
4. Sejarah Pura Payogan Agung.....	21
B. Keterkaitan <i>Yadnya</i> , <i>Tri Rna</i> , dan <i>Panca Yadnya</i> .....	23
1. Pengertian <i>Yadnya</i> .....	23
2. Pengertian <i>Tri Rna</i> .....	24
a. <i>Dewa Rna</i> .....	24
b. <i>Pitra Rna</i> .....	24
c. <i>Rsi Rna</i> .....	24
3. Pengertian <i>Panca Yadnya</i> .....	24
a. <i>Dewa Yadnya</i> .....	25
b. <i>Pitra Yadnya</i> .....	25
c. <i>Rsi Yadnya</i> .....	25
d. <i>Manusia Yadnya</i> .....	25
e. <i>Bhuta Yadnya</i> .....	25
C. Rangkaian Prosesi Piodalan.....	27
1. <i>Ngayah</i> .....	27
2. <i>Mecaru</i> .....	27
3. <i>Nedunan</i> dan <i>ngelinggihan</i> .....	28

4. <i>Mlaspas</i> .....	28
5. <i>Ngaturan Pujawali</i> .....	28
6. <i>Nyineb</i> .....	28
7. <i>Ngayah</i> .....	28

**BAB III BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI KELENTANGAN DALAM UPACARA PIODALAN PURA PAYOGAN AGUNG KUTAI TENGGARONG KALIMANTAN TIMUR**

A. Teks <i>kelentangan</i> dalam upacara <i>piodalan</i> .....	46
1. Pelaku .....	47
2. Ansambel <i>Kelentangan</i> .....	48
1. Instrumen <i>Kelentangan</i> .....	48
2. Instrumen <i>Gimar</i> .....	50
3. Instrumen <i>Genikn</i> .....	52
3. Fungsi Instrumen Pada Ansambel <i>Kelentangan</i> .....	52
4. Bentuk Penyajian <i>Kelentangan</i> .....	55
1. Bagian I.....	55
a. Keterangan <i>Gimar</i> I bagian I.....	55
b. Keterangan <i>Gimar</i> 2 bagian I.....	56
c. Keterangan <i>Genikn</i> .....	56
d. Keterangan <i>Kelentangan</i> .....	57
2. Bagian II.....	58
a. Keterangan <i>Gimar</i> 1 bagian II.....	58
b. Keterangan <i>Gimar</i> 2 bagian II.....	59
c. Keterangan <i>Kelentangan</i> bagian II.....	60
d. Keterangan <i>Genikn</i> bagian II.....	61
5. Properti Tari Dewa-Dewi.....	61
1. <i>Kusak</i> .....	61
2. <i>Ulap Doyo</i> .....	62
3. <i>Pusapu</i> .....	62
4. <i>Selendang</i> .....	62
5. <i>Pemumat</i> .....	62
B. Fungsi <i>Kelentangan</i> dalam upacara <i>Piodalan</i> .....	63
1. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial.....	63
2. Fungsi Penghayatan Estetis .....	64
3. Fungsi Pengintegrasian Masyarakat.....	64
4. Fungsi Kesenambungan Budaya.....	65

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	70

<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	72
<b>NARASUMBER</b> .....	74
<b>GLOSARIUM</b> .....	75
<b>LAMPIRAN</b> .....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Pura Payogan Agung Kutai.....	19
Gambar 2. Jadwal pelaksanaan upacara piodalan.....	29
Gambar 3. Jajanan <i>pregembal</i> .....	31
Gambar 4. Senjata <i>Dewata Nawa Sanga</i> .....	32
Gambar 5. Senjata dan warna <i>Dewata Naw Sanga</i> .....	33
Gambar 6. Prosesi upacara <i>Nedunang Ida Betara</i> .....	36
Gambar 7. Babi guling untuk di jadikan <i>ulam bebangkit</i> .....	38
Gambar 8. Tari rejang dewa.....	39
Gambar 9. Para penabuh atau seka gong dari L4.....	40
Gambar 10. Para penari tari Dewa-Dewi dan pemain <i>kelentangan</i> .....	41
Gambar 11. Penabuh <i>kelentangan</i> .....	42
Gambar 12. Tari topeng Sidakarya.....	43
gambar 13. Gamelan Jawa dari L2 di dalam upacara <i>piodalan</i> .....	44
gambar 14. Instrumen <i>kelentangan</i> .....	50
gambar 15. Instrumen <i>Gimar</i> atau kendang.....	51
gambar 16. Instrumen Gong.....	52
gambar 17. Penggunaan alat pukul atau <i>tabuh</i> pada instrumen <i>gimar</i> .....	59

## INTISARI

Masyarakat Hindu di Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur masih melaksanakan upacara *piodalan* yang merupakan ritual agama Hindu, biasanya dilaksanakan setiap tahun sekali sesuai dengan perhitungan kalender Bali yang jatuh pada purnama *sasih kapitu*. *Piodalan* di Pura Payogan Agung Kutai dalam prosesi upacaranya terdapat sebuah fenomena unik, setiap upacara *piodalan* selalu menghadirkan kesenian suku *Dayak*. *Kelentangan* merupakan alat musik suku *Dayak* dalam upacara *piodalan* digunakan untuk mengiringi tarian dewa-dewi.

Penelitian ini menganalisis bentuk penyajian, dan fungsi *kelentangan* dalam upacara *Piodalan* Pura Payogan Agung Kutai. Dalam menganalisis bentuk penyajian menggunakan teori dari R.M Soedarsono yang mengutip teori Marco de Marinis berisi pembahasan secara tekstual yang terdiri dari pelaku, instrumen, properti penari, dan penonton. Dan fungsinya menggunakan teori Alan P. Meriam yang membahas sepuluh fungsi musik. Dari sepuluh fungsi musik peneliti menggunakan empat fungsi yaitu fungsi pengesahan lembaga sosial, fungsi sebagai pemuas estetika, fungsi pengintegrasian masyarakat dan fungsi kesinambungan budaya. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif yaitu menyampaikan data secara deskriptif, dan analisis tentang *kelentangan* dalam upacara *Piodalan* Pura Payogan Agung Kutai.

Hasil penelitian dalam pelaksanaan *piodalan* ini selalu menghadirkan kesenian *Dayak* namun pemain *kelentangan* dan penari dewa-dewi ini bukan berasal dari umat Hindu melainkan dari Sanggar Seni Pokan Takaq yang bercirikan *Dayak Benuaq*. Musisi dan penari bukan berasal dari latar belakang agama Hindu, namun dalam penyajiannya tarian *Dayak* ini bersifat *wali* atau sakral sehingga terdapat syarat tertentu yang harus dipenuhi dahulu sebelum dihadirkan. Dan hal unik dari penyajian *kelentangan* dan tari *Dayak* dalam upacara *piodalan* ini tidak terdapat pertentangan dari kedua pihak baik dari pihak penyelenggara maupun dari pihak penyaji.

**Kata Kunci** : Fungsi, *Kelentangan*, Upacara, *Piodalan*, Pura Payogan Agung Kutai.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kalimantan dalam bahasa setempat, berarti pulau yang memiliki sungai-sungai besar (kali ‘sungai; mantan ‘besar’). Pulau Kalimantan dikenal juga dengan nama Brunai, Borneo, Tanjung Negara (pada masa Hindu), dan dengan nama setempat Pulau *Begawan Bawi Lewu Telo*. Pulau ini merupakan pulau terbesar yang dimiliki Indonesia. Kalimantan dikelilingi laut, di sebelah barat ada Selat Karimata, sebelah timur Selat Makassar dan laut Sulawesi, sebelah utara laut Cina Selatan dan Sulu, dan sebelah selatan laut Jawa<sup>1</sup>. Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Pulau Kalimantan yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, dan memiliki dua suku bangsa yang besar mendiami pulau Kalimantan yaitu suku Dayak dan Melayu.

Selain keberagaman suku, budaya, dan agama yang ada di Kalimantan Timur, masyarakat di Kalimantan Timur sangat menghargai solidaritas dan sikap saling toleransi antar umat beragama. Salah satunya agama Hindu agama yang dianut oleh sebagian kecil masyarakat di Kalimantan Timur Khususnya di Kutai Kartanegara. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sumber sejarah, dan salah satunya sumber sejarah yaitu prasasti *Yupa* yang ditemukan sekitar abad ke-4 SM. *Yupa* adalah tiang batu yang bertuliskan huruf Pallawa berbahasa Sansekerta.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Tjilik Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)* (Palangkaraya: Pusaka Lima, Oktober 2003), 13-16.

<sup>2</sup>Tenggarong Kutai Kartanegara, [http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Tenggarong\\_15435\\_unkris\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Tenggarong_15435_unkris_p2k-unkris.html), diakses tanggal 21 Juni 2022.

Agama Hindu di kabupaten Kutai Kartanegara memiliki tempat ibadah atau bangunan suci yang disebut dengan Pura. Salah satu pura di Kalimantan Timur tepatnya di kabupaten Kutai Kartanegara, Kecamatan Tenggarong, Jl. Loa Ipuh, terdapat sebuah bangunan pura yang megah, bernama Pura Payogan Agung Kutai. Pura ini dibangun dari 1993 dan diresmikan tahun 2001 oleh Gubernur Kalimantan Timur.<sup>3</sup> Dalam setiap kegiatan agama Hindu tidak lepas dari kegiatan upacara atau ritual.

Upacara atau ritual dalam agama Hindu adalah suatu kegiatan yang mengarah pada keagamaan yang disebut *yadnya*, dan upacara atau ritual juga diartikan sebagai kegiatan suci, yang dilakukan dengan hati yang tulus dan ikhlas. *Yadnya* juga dapat diartikan sebagai memuja atau sembahyang, menghormati, berkorban (hasil alam sebagai persembahan), dan yang terakhir adalah mengabdikan.

*Yadnya* atau ritual dalam ajaran agama Hindu terdiri dari lima *yadnya* yang disebut *panca yadnya* yaitu "*panca*" yang berarti lima dan "*yadnya*" yang berarti korban suci. Jadi arti dari *panca yadnya* yaitu (lima persembahan atau korban suci dengan tulus ikhlas). Bagian-bagian "*Panca yadnya*" yaitu *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *rsi Yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta Yadnya*.<sup>4</sup>

*Piodalan* berasal dari kata *wedal* yang memiliki arti keluar atau lahir. Jadi, layaknya kita merayakan hari ulang tahun, saat peringatan upacara *Piodalan* (odalan) tersebutlah ditetapkan sebagai hari lahir sebuah Pura atau bangunan suci.

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya sebagai *pinandita* Pura Payogan Agung Kutai tanggal 2 Januari 2022 di Pura Payogan Agung Kutai diijinkan untuk dikutip.

<sup>4</sup>I Ketut Wartayasa, "Pelaksanaan Upacara *Yadnya* Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengalaman Nilai Ajaran Agama Hindu", dalam Jurnal Ilmu Agama, vol. 1 No 3/September 2018, 187-189.

Dengan kata lain, *Piodalan/pujawali/petoyan* merupakan peringatan hari lahirnya sebuah tempat suci umat Hindu.<sup>5</sup>

Dengan adanya upacara keagamaan ini, maka setiap pura yang tersebar di Bali memiliki hari yang ditetapkan sebagai hari suci untuk *Piodalan* ataupun *pujawali*. Jatuhnya hari peringatan odalan atau *pujawali* dari tempat suci tersebut berbeda-beda, diambil berdasarkan perhitungan *sasih* yang merujuk pada kalender Saka yang jatuhnya setiap satu tahun sekali. Hitungan ini berdasarkan perhitungan *wuku* yang merujuk pada kalender atau penanggalan Bali yang jatuhnya setiap 6 bulan (210 hari) sekali. Upacara *piodalan* atau *pujawali* pada sebuah tempat suci, bisa dirayakan dalam skala yang kecil dan besar, tergantung dengan kemampuan finansial masing-masing tempat, yang dibagi dalam beberapa tingkatan odalan, seperti odalan tingkat *nista*, odalan tingkat *madya*, dan odalan tingkat *utama*.<sup>6</sup>

*Piodalan* di Pura Payogan Agung Kutai Kartanegara, Jl. Loa Ipuh pura ini diresmikan tahun 2001. Menurut salah satu Pemangku Pura Payogan Agung Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya, *piodalan* di Pura Payogan Agung Kutai Kartanegara diadakan setiap satu tahun sekali dan jatuh pada bulan purnama *sasih kapitu* menurut perhitungan pada kalender Bali<sup>7</sup>. Pada saat pelaksanaan *Piodalan* terdapat sebuah fenomena yang berlangsung dalam prosesi upacara *Piodalan* yaitu menghadirkan sebuah alat musik *Dayak* untuk mengiringi sebuah tarian suku

---

<sup>5</sup>Blogspot, sejarah hari raya dan upacara yadnya di Bali, <https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/p/piodalan.html>, diakses 29 November 2021.

<sup>6</sup>Blogspot.com sejarah hari raya dan upacara yadnya di Bali, <https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/p/piodalan.html>, diakses 29 November 2021

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya sebagai *pinandita* Pura Payogan Agung Kutai, di Pura Payogan Agung Kutai, tanggal 30 April 2022, diijinkan untuk dikutip.

*Dayak* yang dihadirkan di dalam upacara *Piodalan* di Pura Payogan Agung Kutai Kartanegara.

Tarian suku *Dayak* yang ditarikan pada saat *Piodalan* pura Payogan Agung kali ini adalah tari dewa-dewi. Musik yang mengiringi tarian tersebut dinamakan dengan musik *Kelentangan* yang mana merupakan instrumen utama dalam ansambel *Kelentangan* yang berasal dari Suku *Dayak Benuaq* di Kalimantan Timur. Tarian ini berjenis tari wali, karena tarian ini berjenis tari sakral, yang mana tarian ini dapat berfungsi sebagai tarian sakral. Tarian ini ditarikan oleh gadis suci (gadis yang belum mengalami masa menstruasi) dan tarian ini ditarikan di *utama mandala* merupakan sebuah area suci pura. Sebelum menari sang penari harus *ditunasi tirta* ini berfungsi sebagai pembersihan atau penyucian sebelum memasuki area *utama mandala*. Menurut salah satu narasumber, tarian ini memiliki fungsi untuk menyambut kehadiran *Ida bhatara* (para Dewa) dalam prosesi Upacara *Piodalan* di Pura Payogan Agung Kutai Kartanegara. Tarian ini ditarikan oleh 5 orang penari perempuan dan satu orang penari laki-laki dari salah satu sanggar seni, yaitu Sanggar Seni Pokant Takaq. Tarian ini di tarikan sesudah tari Rejang Dewa. Instrumen atau ansambel yang digunakan untuk mengiringi tari Dewa-dewi ini antara lain *kelentangan*, *gimar* atau Kendang, dan *genikn/gong*. Dimainkan oleh 4 pemain yaitu satu pemain *kelentangan*, dua orang pemain *gimar* atau kendang, dan satu orang yang memainkan *genikn/gong*.

Menurut Imam Rojiki selaku pengurus Sanggar Seni Pokant Takaq, tarian yang dihadirkan pada saat *Piodalan* di Pura Payogan Agung Kutai berjudul tarian dewa-dewi yang mana tarian tersebut memasukkan dua jenis tarian. Tari Dewi

merupakan tarian yang dibawakan oleh penari perempuan yang menarikan sebuah tarian dari tari Gantar Busai, yang mana tarian tersebut menyimbolkan seorang dewi yang sedang mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh sang Dewa. Dan penari kedua merupakan penari dari tari Dewa yang mana penari dari tari Dewa ini dibawakan oleh seorang laki-laki yang menarikan tari Dewa yang menyimbolkan sosok seorang Dewa. Imam Rojiki juga mengibaratkan penari laki-laki sebagai seorang dokter dan penari perempuan sebagai asisten dokter.

Tarian Dayak yang dihadirkan dalam upacara *Piodalan* adalah tarian Dewa-Dewi yang mana tarian tersebut dinamai oleh Imam Rojiki yang memiliki maksud untuk menyimbolkan atau melambangkan sosok Dewa yang sedang melakukan pengobatan dengan cara menari. Namun dalam konsep tarian tersebut dihadirkan di pura Payogan Agung yaitu bahwa tarian tersebut memiliki simbol untuk menghadirkan sang Dewa itu sendiri. Imam Rojiki juga menegaskan dikala itu adalah ritual khusus untuk pengobatan maka yang dibawakan adalah tarian Belian. Imam Rojiki juga menuturkan bahwa tarian Dewa-dewi yang dihadirkan di Pura Payogan Agung harus memiliki kesamaan makna dan simbol dari tarian tersebut harus melambangkan tarian untuk menyambut kehadiran para Dewa. Properti yang digunakan dalam tarian dewa-dewi ini memiliki simbol atau makna dari kehadiran Dewa, penari laki-laki dari tari Dewa-dewi membawa *pemumat* yaitu sebuah properti tari yang menyimbolkan sebuah pedang digunakan oleh Dewa, *Pemumat* ini terbuat dari bahan dasar daun kelapa atau janur dan daun *biowo*.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Imam Rojiki, tanggal 27 Desember 2021 di Sanggar Seni Pokant Takaq, diijinkan untuk dikutip.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian *kelentangan* dalam upacara *Piodalan* Pura Payogan Agung Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.
2. Bagaimana fungsi *kelentangan* dalam upacara *Piodalan* Pura Payogan Agung Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian *kelentangan* dalam upacara *Piodalan* Pura Payogan Agung Kutai Kartanegara.
2. Mengetahui fungsi *kelentangan* dalam upacara *Piodalan* Pura Payogan Agung Kutai Kartanegara.

## D. Manfaat Penelitian

Suatu tujuan penelitian tidak bisa lepas dari manfaat yang akan dihasilkan, dalam hal ini manfaat penelitian :

1. Semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai ansambel *kelentangan* dalam upacara *Piodalan* Pura Payogan Agung Kutai terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Semoga penelitian dapat memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai fungsi *Kelentangan* pada prosesi *Piodalan* di Pura Payogan Agung Kutai.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dimaksudkan untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu atau mencari sumber-sumber yang terkait dalam penelitian tersebut melalui makalah, jurnal, artikel, skripsi, dan buku untuk memberi informasi kepada para pembaca. Berikut penulis paparkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian terdahulu.

Bayu Riswandono dalam jurnalnya yang berjudul “Upacara *Piodalan* di Dukuh Pasekan Kecamatan Karang Pandan Kabupaten Karanganyar”. Dalam jurnal ini memberikan penjelasan arti dari upacara *Piodalan* dan makna Upacara *Piodalan*. *Piodalan* sendiri dapat diartikan sebagai perayaan hari jadi tempat suci. Upacara *Piodalan* merupakan kewajiban karma desa dalam rangka membayar hutang ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasinya yang diistanakan di pura kayangan desa. *Piodalan* ini terbagi menjadi dua yaitu (1) *Piodalan* alit (*nyanang*) dan (2) *Piodalan* Ageng dan di ikuti oleh seluruh warga karma baik yang tinggal di luar Desa maupun di desa itu sendiri yang terdiri dari berbagai dadia (*klen*). *Piodalan* yang dilaksanakan di pura kayangan desa ada yang melaksanakan setiap 6 (enam) bulan sekali dan ada yang melaksanakan setiap satu tahun sekali. Tujuan dari upacara *Piodalan* adalah untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan sejahtera lahir batin dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Devi Septiani, Sugandi, Sabiruddin dalam jurnalnya yang berjudul “ Makna Seni Tari Gantar Busai Sebagai Media Komunikasi antar Budaya di Kabupaten

---

<sup>9</sup>Bayu Riswandono” Upacara *Piodalan* di Dukuh Pasekan kecamatan Karangpandan kabupaten Karanganyar”, digilib.Surakarta, UNS.ac.id, 2013, 28.

Kutai Barat”. Dalam jurnal ini memberikan penjelasan tentang makna, kostum, fungsi dan pola gerak tari. Salah satunya tari gantar, tarian ini melambangkan kegembiraan ramah-tamah suku Dayak dalam menyambut tamu, Gerakan-gerakan tari Gantar Busai melukiskan orang yang sedang menanam padi. Tongkat menggambarkan kayu penumbuk untuk membuat lubang di tanah. Sementara bambu berisi biji-bijian melambangkan benih padi. Tarian ini tidak hanya dikenal oleh suku *Dayak Tunjung*, namun dikenal juga oleh suku *Dayak Benuaq*. Kostum yang digunakan penari disebut *Ulap Doyo*, merupakan hasil tenunan dari suku *Dayak Benuaq* yang diambil dari serat Doyo. Fungsi tari Gantar adalah sebagai sarana untuk memanggil kekuatan Roh, (penjemputan Roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan), peringatan kepada nenek moyang dengan menirukan kegagahan dan kesigapan, merupakan pelengkap upacara, sehubungan dengan peningkatan tingkat hidup seseorang atau saat tertentu.<sup>10</sup>

Eli Irawati, Wisma Nugraha Ch. R, dan Timbul Haryono Transmisi “*Kelentangan* dalam Masyarakat *Dayak Benuaq*”, jurnal ini memberikan penjelasan tentang bahwa *kelentangan* bagi suku *Dayak Benuaq* memiliki tiga arti yaitu, pertama *kelentangan* adalah sebuah instrumen musik berupa enam buah gong berpencu yang diletakkan secara horizontal-berderet dalam sebuah dudukan (rancakan), dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan sepasang pemukul. Kedua, *kelentangan* merupakan penyebutan atau nama suatu ansambel yang terdiri dari instrumen *kelentangan* itu sendiri (yakni enam buah gong berpencu), *gimar*

---

<sup>10</sup>Devi Septiani, Sugandi, Sabiruddin dalam jurnalnya yang berjudul “ Makna Seni Tari Gantar Busai Sebagai Media Komunikasi antar Budaya di Kabupaten Kutai Barat”, Jurnal Ilmu Komunikasi. [ejournal.ilmom.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ilmom.fisip-unmul.ac.id) 2021, 45-54.

(gendang silindris dengan membran ganda, dimainkan oleh satu orang dengan dua pemukul), *genikng* (gong gantung vertikal yang ukurannya lebih besar daripada instrumen *kelentangan*, serupa dengan kempul dalam gamelan Jawa), dan *sulikng dewa* (suling vertikal, terbuat dari bambu). ketiga, *kelentangan* merupakan suatu praktik musikal dengan instrumen dan ansambel tertentu, beserta dengan repertoar, konteks penyajian, yang pada gilirannya menghasilkan estetika tertentu pula<sup>11</sup>. Instrumen yang ada dalam *Kelentangan* dan instrumen apa saja yang ada dalam *kelentangan* beserta penjelasan jenis instrumen berdasarkan bahan pembuatan alat instrumen, cara memainkannya dan penerapannya dalam adat istiadat suku *Dayak Benuaq* Tanjung Isuy.

Hugh M. Miller (2017) “*Apresiasi Musik*” terjemahan Sunarto. Apresiasi musik dapat didefinisikan sebagai *dicapainya kemampuan untuk mendengarkan musik dengan penuh pengertian*. Di dalam buku ini menjelaskan musik sebagai pengiring tari atau musik tarian (*Dance Music*), menari telah menjadi suatu kegiatan yang bermakna di dalam kehidupan manusia. Tari-tarian selalu dipergunakan untuk perayaan-perayaan musiman (musim panen, musim bunga, dan lain-lainnya), untuk peperangan, dan untuk semua jenis upacara/ritus keagamaan dan kemasyarakatan.<sup>12</sup> Di mana pun dan kapan pun tari-tarian dipertunjukkan, ada berbagai jenis musik yang dipergunakan sebagai iringan, bahkan hanya sekedar pukulan genderang primitif. Dengan demikian dari semua tipe dan kategori musik, musik tarian

---

<sup>11</sup>Eli Irawati, Wisma Nugraha Ch. R, dan Timbul Haryono, “Transmisi *Kelentangan* dalam Masyarakat *Dayak Benuaq*”, *RESITAL: Jurnal Seni Pertunjukan*, Yogyakarta, Vol. 17 No. 1, April 2016, 5.

<sup>12</sup>Hugh M. Miller “*Apresiasi Musik*”, dalam Sunarto, ed., *Introduction to Musik: A Guide to Good Listening* (Yogyakarta: Thafa Media, 2017), 157-163.

mempunyai sejarah tradisi yang paling universal atau menyeluruh dan paling panjang.

I Ketut Wartayasa dalam jurnalnya yang berjudul “Pelaksanaan Upacara *Yadnya* Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu” menjelaskan Dalam melaksanakan upacara yadnya umat Hindu di Bali selalu berpegangan dengan tatanan atau nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sebagai ciri kehidupan sosiologi dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu ciri tatanan atau teknis dalam pelaksanaan yadnya di bali yaitu adanya pembagian tugas atau kewajiban yang dilaksanakan dengan *penuh* tanggung jawab. *Yadnya* berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti persembahan/korban suci secara tulus ikhlas. Dan menjelaskan fungsi *yadnya* itu sendiri dalam kehidupan umat Hindu, selain *Yadnya* ada juga *tri rna* yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tiga kewajiban pokok dalam ajaran Agama Hindu dalam pelaksanaannya *Yadnya* ini dilakukan dalam ajaran *tri rna*. Upacara *Piodalan* termasuk dalam bagian dari *tri rna* yaitu *dewa rna* dan pelaksanaan dengan *yadnya* yaitu *Dewa Yadnya*.<sup>13</sup> Umat Hindu di Bali adalah masyarakat yang religius, hal ini dapat dibuktikan dari rutinitas keagamaan melalui pelaksanaan upacara yadnya sebagai wujud pelaksanaan bakti ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Latar belakang timbulnya *yadnya* karena adanya pengidentifikasi bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa adalah penguasa semua *yadnya*. Maka kemudian timbul kesadaran bahwa manusia

---

<sup>13</sup>I Ketut Wartayasa, 'Pelaksanaan Upacara *Yadnya* Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengalaman Nilai Ajaran Agama Hindu, dalam Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, vol. 1 No 3, Jayapangus Press, September 2018, 190.

harus melaksanakan *yadnya* karena *yadnya* adalah hukum kesemestaan yang tidak dapat dihindari oleh manusia.

I Wayan Wastawa, I Ketut Sudarsana “Pura Veteran: Hubungan Makna Simbol Agama dan Negara di Pura Pejuang Taman Suci di Desa Tua, Kabupaten Tabanan, Bali”. Jurnal ini berisi tentang penjelasan tentang simbol-simbol yang ada dalam prosesi *Piodalan*. Penjelasan struktur bangunan pura dan fungsi dari setiap bangunan yang terdapat di dalam Pura.<sup>14</sup>

Yudiaryani, “Analisis Tekstual Pertunjukan Marco de Marinis (Teks, Konteks, Interteks)”. Jurnal ini berisi penjelasan tentang analisis tekstual pertunjukan Marco de Marinis merupakan suatu cara atau metode mengkonstruksi pertunjukan teater sebagai sebuah “teks” dalam paradigma semiotik. Di samping juga menjadi suatu model analisis deskriptif teatral yang secara konkret tidak langsung berkaitan. De Marinis menyatakan bahwa analisis tekstual pertunjukan digunakan tidak pada semua elemen pertunjukan teater, tetapi hanya pada elemen bahasa dan teknik ekspresi, inovasi, dan dinamika komunikasi antara teater dan penontonnya.<sup>15</sup>

## F. Landasan Teori

R.M. Soedarsono, *Metodologi penelitian seni pertunjukan dan seni rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 2001). Dalam melakukan analisis

---

<sup>14</sup>I Wayan Wastawa, I Ketut Sudarsana “Pura Veteran: Hubungan Makna Simbol Agama dan Negara di Pura Pejuang Taman Suci di Desa Tua, Kabupaten Tabanan, Bali”. Jurnal *Kajian Bali*, vol.09 no.01, April 2019, 93-120.

<sup>15</sup> Yudiaryani, Analisis Tekstual Pertunjukan Marco de Marinis (Teks, Konteks, Interteks), dalam Jurnal *Ekspresi*, vol 08/1 2007, 1.

tekstual pertunjukan Wayang Wong Jawa gaya Yogyakarta dengan menggunakan pendapat Marco de Marinis, untuk menganalisis wayang wong dari sisi elemen-elemen yang terdapat dalam pertunjukan wayang wong meliputi penari, gerak tari, busana, musik pengiringnya, dialognya, *serat kendha*, *serat pocapan*, lantai pentas, bahkan penontonnya.<sup>16</sup> Mengacu pada elemen-elemen tersebut, terdapat beberapa hal yang dibahas berkaitan dengan tekstual *Kelentangan* dalam upacara *Piodalan* yaitu. Pelaku (pemain *kelentangan* dan penari Dewa-dewi), instrumen *kelentangan*, tempat pertunjukan *kelentangan* dan tari Dewa-dewi, instrumen *kelentangan*, tabuh/*gending* pengiring tari Dewa-dewi, properti tari Dewa-dewi, dan penonton.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: North Western University Press, 1964). Dalam bukunya menjelaskan bahwa musik bisa dan harus dipelajari dari banyak sudut pandang, karena aspeknya termasuk historis, sosial psikologis, struktural, budaya, fungsional, fisik, psikologis, estetika, simbolis, dan lain-lain. Terdapat sepuluh fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam meliputi: fungsi pengungkapan emosional, fungsi hiburan, fungsi sebagai pemuas estetika, fungsi sebagai alat komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi berkaitan norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial, fungsi kesinambungan budaya, fungsi pengintegrasian masyarakat.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini hanya menggunakan empat dari sepuluh fungsi musik yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu “fungsi pengesahan lembaga sosial, fungsi sebagai pemuas estetika, fungsi pengintegrasian masyarakat dan fungsi kesinambungan budaya”.

---

<sup>16</sup>R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 70.

<sup>17</sup>Alan P. Merriam, “*The Anthropology of Music*” (Chicago: North Western University Press, 1964), 31, 219-227.

## G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, antara lain pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan. Pendekatan dengan menggunakan penelitian kualitatif ini pada hasil penelitian dideskripsikan secara rinci dan jelas. Penelitian ini pada dasarnya menekankan penelitian yang ada di lapangan, kemudian menganalisis data-data yang diolah penulis dengan metode penelitian ini.<sup>18</sup> John W. Creswell, dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian secara kualitatif deskriptif merupakan sebuah strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Menggambarkan secara rinci tentang fenomena-fenomena atau aktivitas yang terdapat dalam penelitian.<sup>19</sup>

### 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis menggunakan beberapa ilmu atau disebut sebagai disiplin ilmu yang mana terdiri dari dua disiplin ilmu yaitu secara musikologi dan antropologi, dengan hal tersebut etnomusikologi merupakan disiplin ilmu,<sup>20</sup> karena dalam penelitian tidak hanya membahas musikal secara (tekstual), namun secara (kontekstual) yang melatar belakangi terjadinya peristiwa atau fenomena musikal.

---

<sup>18</sup>Hanggar Budi Prasetya, *Meneliti Seni Pertunjukan* (Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2013), 2-8.

<sup>19</sup>John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 20.

<sup>20</sup>Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 65 – 68.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berfungsi sebagai suatu proses menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut:

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka berfungsi sebagai sarana pengumpulan data tertulis. Data-data tersebut berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang akan diteliti. Sumber pustaka yang digunakan pada penulisan ini terdiri dari beberapa buku dan beberapa jurnal penelitian yang berhubungan dengan objek material seperti mencari dan membeli beberapa buku, tesis dan jurnal sebagai landasan dalam menyusun objek penelitian, koleksi pribadi, maupun mencari dari sumber internet. Studi pustaka mulai dilakukan pada saat penulis tertarik dalam memilih objek *kelentangan* musik pengiring tari Dewa-Dewi dalam upacara *Piodalan* Pura Payogan Agung Kutai Kartanegara, yaitu pada minggu pertama bulan September hingga akhir bulan Desember dilakukan observasi, analisis data, dan penulisan.

### b. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian atau penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan peneliti untuk mendalami objek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk membantu dalam mendapatkan data tertulis maupun lisan. Pada observasi awal dilakukan di Pura Payogan Agung, kelurahan Loa Ipuh, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 28 November 2021.

Upacara *Piodalan* di Pura Payogan Agung Kutai Kartanegara ini hanya dilaksanakan pada bulan purnama *sasih kapitu* yang diadakan setiap tahun sekali, oleh karena itu penulis baru mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan observasi selanjutnya di lokasi yang sama pada minggu kedua di bulan Desember 2021 untuk melihat dan mengamati langsung penggunaan *kelentangan* musik pengiring tari Dewa-dewi dalam upacara *Piodalan* Pura Payogan Agung Kutai Kartanegara.

c. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mencari jawaban dari informan yang telah dipilih dan berhubungan erat dengan objek penelitian. Metode ini digunakan penulis untuk membantu dalam mendapatkan data tambahan, dimana sumber tertulis dari objek yang akan diteliti masih kurang. Wawancara dilakukan dengan cara terkonsep menggunakan catatan yang sudah berisi pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab setiap narasumber. Cara ini lebih efisien guna mendapatkan jawaban yang jelas dan tidak bias di setiap jawaban narasumber. Pemilihan narasumber penelitian ini tentunya adalah orang-orang yang memahami dan mengetahui tentang objek.

d. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya adalah barang tertulis, dengan metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data berupa foto dan video yang didapatkan saat penelitian. Dokumentasi dilakukan dari awal pengumpulan data, seperti foto, video, dan rekaman suara dari beberapa narasumber.

#### e. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Proses ini melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan yang menjadikan gambaran keberhasilan secara berurutan untuk mendapatkan data di lapangan secara maksimal. Data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi dipilah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan permasalahan.

#### H. Kerangka Penulisan

BAB I : Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan kerangka penulisan.

BAB II: Membahas tentang gambaran prosesi upacara *Piodalan* di Pura Payogan Agung dari awal pelaksanaan sampai dengan akhir pelaksanaan upacara *Piodalan*.

BAB III: Membahas tentang aspek teks dan konteks dalam penyajian ansambel *Kelentangan* dalam upacara *Piodalan* pura Payogan Agung Kutai Kartanegara.

BAB IV: Penutup yang berisi kesimpulan, kepustakaan dan lampiran.